

STRATEGI KOMUNIKASI KONVERGENSI, DIVERGENSI, DAN AKOMODASI BERLEBIHAN DALAM PENGGUNAAN SARANA PARALINGUISTIK OLEH PEMELAJAR BIPA DARI VIETNAM

M. Rizky Ilman Dwiputra¹, Yeti Mulyati²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

mrizkyilmand01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan sarana paralinguistik dalam komunikasi lisan oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemelajar menerapkan berbagai strategi komunikasi, termasuk konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Melalui metode studi kasus yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa pemelajar cenderung menggunakan intonasi dan ekspresi wajah yang khas, tetapi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma paralinguistik bahasa Indonesia. Strategi konvergensi, seperti penyesuaian gaya bicara dan penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana, berhasil menciptakan saling pengertian. Namun, divergensi terlihat pada ketidakmampuan beberapa pemelajar untuk beradaptasi sepenuhnya, serta akomodasi berlebihan yang berujung pada kebingungan komunikasi. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman aspek paralinguistik dan strategi komunikasi dalam pengajaran BIPA, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi kesalahpahaman antarbudaya.

Kata kunci: strategi komunikasi, konvergensi, divergensi, akomodasi berlebihan, sarana paralinguistik, BIPA

PENDAHULUAN

Komunikasi lisan merupakan komponen fundamental dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks multikultural seperti pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di Asia Tenggara, wilayah ini dikenal dengan keragaman budaya dan bahasa yang kaya, yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Dalam konteks ini, sarana paralinguistik seperti intonasi, volume, dan kecepatan bicara memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian pesan dan makna. Gumperz (1982) menyatakan bahwa fitur-fitur paralinguistik memiliki peran krusial dalam menyampaikan makna dan informasi sosial dalam komunikasi verbal. Penelitian oleh Nolan (2006) juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam intonasi dapat menyebabkan pergeseran makna yang signifikan dalam percakapan antarbudaya.



Pentingnya pemahaman terhadap sarana paralinguistik dalam pembelajaran bahasa tidak dapat diabaikan. Kramsch (1998) menekankan bahwa "pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga elemen kultural yang menjadi bagian dari komunikasi." Pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing. Hymes (1972) berpendapat bahwa "kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya dan konteks sosial."

Dalam konteks pemelajar BIPA dari Vietnam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mereka menggunakan sarana paralinguistik dalam komunikasi lisan. Hal ini mencakup penerapan strategi komunikasi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Strategi konvergensi, menurut Giles et al. (1991), adalah upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara, yang bertujuan untuk mencapai saling pengertian dan membangun hubungan yang lebih dekat. Dalam konteks BIPA, pemelajar Vietnam dapat beradaptasi dengan menggunakan intonasi dan gaya bicara yang lebih sesuai dengan norma bahasa Indonesia, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

Sebaliknya, strategi divergensi merupakan tindakan yang diambil untuk menunjukkan perbedaan antara diri sendiri dan lawan bicara, yang sering kali digunakan untuk mempertahankan identitas budaya (Turner, 2010). Dalam penelitian ini, beberapa pemelajar mungkin tidak berusaha menyesuaikan diri sepenuhnya dengan gaya komunikasi lokal, sehingga menonjolkan perbedaan dalam kecepatan berbicara dan penggunaan bahasa, yang dapat menghambat pemahaman.

Akomodasi berlebihan atau *overaccommodation*, seperti yang dijelaskan oleh Turner (2008), terjadi ketika individu melakukan penyesuaian berlebihan dalam komunikasi, yang meskipun berniat baik, justru dapat menciptakan kebingungan atau kesalahpahaman. Dalam konteks pemelajar BIPA, hal ini bisa terjadi ketika mereka berusaha untuk menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi mereka secara ekstrem, tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang tepat.

Penelitian serupa pernah dilakukan dengan judul penelitian "*Akomodasi Komunikasi AntarMahasiswa Etnis Vietnam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*". Penelitian ini ditulis oleh Dana, M. P. (2016) dengan metode studi kasus juga. Meskipun penelitian nampak cenderung sama, penelitian ini hanya berfokus pada pemotretan perilaku dan hubungan antarsubjek saja. Hal ini kemudian menjadi bukti dukungan bahwa



penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian baru karena memiliki sangkut paut hasil dengan kepentingan pembahasan pembuatan bahan ajar BIPA yang sesuai.

Dengan memahami dinamika penggunaan sarana paralinguistik dan strategi komunikasi ini, diharapkan pengajar BIPA dapat merancang materi ajar yang lebih efektif dan relevan dengan konteks kultural siswa. Byram (1997) menegaskan bahwa "pentingnya memahami budaya dalam pengajaran bahasa adalah untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara pengajar dan pembelajar." Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengajaran BIPA dengan menyoroti pentingnya aspek paralinguistik dan strategi komunikasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan, serta mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan sarana paralinguistik dan strategi komunikasi oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena komunikasi dalam konteks yang kompleks dan dinamis mendalam, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu jelas (Yin, 2014).

Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap interaksi langsung antara pemelajar dan penutur asli bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, peneliti mencatat perilaku verbal dan nonverbal, serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam situasi nyata. Proses observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana pemelajar beradaptasi dengan norma komunikasi lokal dan bagaimana mereka menerapkan strategi yang berbeda dalam interaksi.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola dan tema dalam penggunaan sarana paralinguistik dan strategi komunikasi. Hasil dari analisis ini kemudian dibahas dalam konteks teori yang relevan, termasuk teori konvergensi dan divergensi yang diusulkan oleh Giles et al. (1991) dan Turner (2010).

Metode kualitatif studi kasus ini tidak hanya memberikan pemahaman akademis yang mendalam tentang fenomena komunikasi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk merancang materi ajar yang lebih efektif dan relevan dalam pembelajaran BIPA. Dengan memahami dinamika penggunaan sarana paralinguistik dan strategi komunikasi, diharapkan pengajar dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa di lingkungan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Konvergensi

Dalam penelitian ini, strategi konvergensi yang diterapkan oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam terlihat jelas dalam berbagai interaksi yang diamati. Konvergensi, yang merujuk pada upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara, bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan membangun hubungan yang lebih dekat (Giles et al., 1991).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemelajar Vietnam sering kali berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan jelas saat berkomunikasi dengan penutur asli. Mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa yang terlalu kompleks dapat menghambat pemahaman, sehingga mereka memilih kosakata dan kalimat yang lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (2010) bahwa strategi konvergensi dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Selain penyesuaian dalam penggunaan bahasa, pemelajar juga mengadaptasi aspek paralinguistik seperti intonasi dan kecepatan berbicara. Banyak pemelajar menunjukkan perubahan dalam intonasi suara mereka, berusaha meniru pola intonasi yang umum digunakan oleh penutur asli. Observasi menunjukkan bahwa ketika berbicara, pemelajar Vietnam cenderung memperlambat kecepatan bicara mereka untuk memastikan bahwa lawan bicara dapat mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan. Ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam budaya lokal.

Ekspresi wajah dan gerak tubuh juga menjadi bagian penting dari strategi konvergensi yang diterapkan. Pemelajar terlihat menggunakan ekspresi wajah yang lebih ekspresif dan gerakan tubuh yang menunjukkan ketertarikan, seperti mengangguk atau menjaga kontak mata. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Couper-Kuhlen (2001), yang menegaskan bahwa komponen non-verbal dalam komunikasi sangat mempengaruhi pemahaman dan respons komunikasi.

Strategi konvergensi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman antara pemelajar dan penutur asli, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih akrab. Pemelajar merasa lebih nyaman dalam berinteraksi ketika mereka melihat adanya usaha dari kedua belah pihak untuk saling menyesuaikan diri. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana pemelajar merasa dihargai dan diterima.

Namun, meskipun terdapat banyak contoh strategi konvergensi yang berhasil, beberapa pemelajar masih mengalami kesulitan dalam sepenuhnya menyesuaikan

diri dengan norma komunikasi lokal. Beberapa dari mereka mungkin masih terbawa gaya bicara yang lebih lambat atau penggunaan kosakata yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan kebingungan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan aspek paralinguistik dalam pembelajaran BIPA menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan proses komunikasi ini.

Secara keseluruhan, strategi konvergensi yang diterapkan oleh pemelajar BIPA dari Vietnam menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk membangun jembatan komunikasi yang lebih kuat dengan penutur asli. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman aspek paralinguistik dan budaya dalam pembelajaran bahasa, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan relevan.

2. Strategi Divergensi

Strategi divergensi, yang merujuk pada tindakan individu untuk menunjukkan perbedaan antara diri mereka dan lawan bicara, menjadi fenomena yang menarik dalam interaksi antara pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam dan penutur asli. Menurut Turner (2010), strategi divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas budaya, dan dalam konteks ini, pemelajar Vietnam menunjukkan perilaku komunikasi yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa beberapa pemelajar masih cenderung mempertahankan cara bicara mereka yang berbeda, terutama dalam hal kecepatan berbicara dan penggunaan kosakata. Meskipun telah ada usaha untuk beradaptasi melalui strategi konvergensi, tidak sedikit pemelajar yang tetap menggunakan gaya bicara yang lebih lambat dan teratur, yang merupakan karakteristik umum dalam komunikasi mereka. Ini bisa menjadi tantangan, karena kecepatan berbicara yang lambat dapat mengganggu alur percakapan dan membuat penutur asli merasa kesulitan untuk mengikuti dialog.

Selain itu, pemelajar Vietnam sering kali tidak berusaha untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau umum saat berbicara dengan penutur asli. Mereka mungkin mengandalkan kosakata yang lebih kompleks atau idiom yang kurang familiar bagi lawan bicara. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat penguasaan bahasa dan pemahaman tentang konteks komunikasi, yang dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman.

Aspek non-verbal juga memainkan peran penting dalam strategi divergensi. Beberapa pemelajar tidak mengadaptasi gerak tubuh atau ekspresi wajah yang diharapkan dalam interaksi dengan penutur asli. Misalnya, mereka mungkin tidak menunjukkan tingkat ketertarikan yang sama, seperti mengangguk atau memberikan respons visual yang cukup. Ini dapat diartikan sebagai pengabaian



terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam budaya lokal, yang pada gilirannya dapat menciptakan jarak sosial antara pemelajar dan penutur asli.

Divergensi ini dapat dilihat sebagai bentuk pertahanan identitas budaya, di mana pemelajar ingin menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari budaya Vietnam, dan ini sering kali menyebabkan kurangnya penyesuaian dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori divergensi yang menyatakan bahwa individu cenderung menghindari penyesuaian untuk mempertahankan ciri-ciri unik dari identitas mereka (Turner, 2010).

Meskipun strategi divergensi dapat membantu pemelajar mempertahankan identitas budaya mereka, penting untuk diingat bahwa hal ini juga dapat menghambat proses komunikasi yang efektif. Pemelajar perlu menyadari bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, penyesuaian terhadap norma komunikasi lokal sangat penting untuk mencapai saling pengertian.

Oleh karena itu, pengajaran BIPA perlu mencakup pemahaman tentang pentingnya strategi konvergensi dan divergensi dalam komunikasi. Melalui pendekatan yang seimbang, pemelajar dapat didorong untuk menghargai identitas budaya mereka sambil tetap berusaha beradaptasi dengan norma komunikasi yang ada, sehingga meningkatkan pengalaman belajar dan interaksi mereka di lingkungan multikultural.

3. Akomodasi yang Berlebihan

Akomodasi berlebihan, atau *overaccommodation*, adalah fenomena yang terjadi ketika individu berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara secara berlebihan, yang meskipun berniat baik, dapat menciptakan kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Dalam konteks pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam, fenomena ini terlihat dalam beberapa interaksi yang diamati.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pemelajar sering kali melakukan adaptasi yang tidak proporsional, seperti mengubah intonasi, volume, dan gaya berbicara mereka dengan cara yang berlebihan. Misalnya, ketika berbicara dengan penutur asli, pemelajar Vietnam mungkin mencoba untuk meniru cara berbicara yang sangat berbeda, yang bisa menyebabkan suara mereka menjadi lebih keras atau lebih tinggi dari yang seharusnya. Hal ini dapat menciptakan kesan yang tidak alami dan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman.

Selain itu, pemelajar juga sering kali mengulangi penjelasan atau maksud dari kalimat yang telah mereka sampaikan, dengan harapan bahwa ini akan membantu penutur asli memahami apa yang mereka katakan. Namun, tindakan ini dapat dianggap sebagai pengulangan yang berlebihan, yang dapat mengganggu alur



percakapan. Strategi ini, meskipun dilakukan dengan niat baik untuk memastikan pemahaman, justru dapat menciptakan kesan bahwa pemelajar tidak percaya diri dalam kemampuan bahasa mereka.

Penggunaan kosakata yang terlalu sederhana atau anak-anak, sebagai bentuk akomodasi berlebihan, juga tampak dalam beberapa interaksi. Pemelajar mungkin menghindari penggunaan istilah yang lebih kompleks yang sebenarnya sudah mereka kuasai, dengan harapan untuk memudahkan pemahaman penutur asli. Namun, ini dapat mengurangi kualitas percakapan dan menghambat kemampuan pemelajar untuk mengekspresikan diri secara lebih kaya.

Fenomena akomodasi berlebihan ini sering kali diiringi dengan perilaku non-verbal yang berlebihan, seperti gerakan tubuh yang tidak perlu atau ekspresi wajah yang berlebihan. Misalnya, pemelajar mungkin terlalu sering mengangguk atau tersenyum, seolah-olah mencoba untuk menegaskan pemahaman, padahal lawan bicara sudah memahami isi percakapan. Tindakan ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan menciptakan jarak komunikasi.

Akomodasi berlebihan, meskipun menunjukkan usaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dan saling pengertian, pada akhirnya dapat mengganggu komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi pengajar BIPA untuk mengedukasi pemelajar tentang pentingnya menemukan keseimbangan dalam penyesuaian komunikasi. Dengan memahami kapan dan bagaimana untuk beradaptasi, pemelajar dapat menghindari perilaku akomodasi berlebihan yang dapat menghambat proses komunikasi.

Secara keseluruhan, fenomena akomodasi berlebihan ini menunjukkan bahwa dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan komunikasi yang baru, pemelajar perlu menyadari nuansa yang ada dalam interaksi. Pengajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kesadaran akan konteks sosial dan budaya, akan membantu pemelajar untuk berinteraksi dengan lebih baik dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan sarana paralinguistik dan strategi komunikasi oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Vietnam memiliki dampak signifikan terhadap interaksi mereka dengan penutur asli. Pertama, strategi konvergensi yang diterapkan oleh pemelajar menunjukkan usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi lokal, baik melalui bahasa yang sederhana, intonasi yang sesuai, maupun ekspresi non-verbal yang lebih ekspresif. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga



membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara pemelajar dan penutur asli.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya strategi divergensi, di mana pemelajar cenderung mempertahankan gaya bicara dan kosakata mereka yang khas, meskipun telah ada usaha untuk beradaptasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menciptakan jarak sosial antara kedua belah pihak. Penerapan strategi divergensi ini menunjukkan pentingnya identitas budaya dalam komunikasi, tetapi juga menekankan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang norma komunikasi yang berlaku.

Selain itu, fenomena akomodasi berlebihan ditemukan dalam beberapa interaksi, di mana pemelajar berusaha menyesuaikan diri secara berlebihan dengan penutur asli. Meskipun tindakan ini dilakukan dengan niat baik untuk menciptakan saling pengertian, efeknya sering kali malah mengganggu alur komunikasi dan menciptakan kebingungan. Ini menegaskan pentingnya menemukan keseimbangan dalam penyesuaian komunikasi agar interaksi dapat berlangsung dengan lebih lancar dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang sarana paralinguistik dan dinamika komunikasi antarbudaya sangat penting dalam pengajaran BIPA. Dengan mengintegrasikan aspek budaya dan komunikasi ke dalam kurikulum, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan komprehensif, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi pemelajar dalam konteks multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Couper-Kuhlen, E. (2001). Intersubjectivity in Communication. In *Pragmatics*.
- Dana, M. P. (2016). *Akomodasi Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Vietnam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*. JOM Fisip: 1-15.
- Giles, H., Coupland, N., & Williams, A. (1991). *Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence*. In *Contextualizing Communication Theory*. Newbury Park, CA: Sage.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, E. T. (1993). *Understanding Cultural Differences*. Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In *Sociolinguistics: A Reader*. Penguin.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nolan, F. (2006). Intonation in English: An Overview. In *Prosody in Emotion*. Cambridge University Press.
- Pienemann, M. (1998). *Language Processing and Second Language Development: Processability Theory*. Amsterdam: John Benjamins.
- Putra, D. (2008). *Nonverbal Communication in Interpersonal Interaction*. Jurnal Komunikasi.
- Suranto, A. (2010). *Understanding Communication Strategies*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Turner, J. C. (2010). *Communication Accommodation Theory*. In *Communication Theory*. New York: Wiley.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.